

GEREJA, KEPEMIMPINAN, DAN KESENJANGAN ANTAR GENERASI*

Daniel Lucas Lukito

Pendahuluan

Manusia tidak mungkin hidup sendiri. Ia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang harus, mau tidak mau, berelasi dan berkoeksistensi dengan manusia lainnya. Di dalamnya sudah tercakup pengertian bahwa ia harus berjumpa dengan manusia dari segala bangsa, suku, agama, golongan, dari segala lapisan masyarakat, tingkatan, dan umur.

Setiap waktu dalam setiap zaman, manusia juga mau tidak mau, suka atau tidak, akan mengalami alih-generasi. Inipun menyangkut segala lapisan jenjang fungsional di dalam masyarakat. Misalnya, di kalangan pemerintahan selalu dipikirkan untuk segala sektor aparat kepemimpinan negara baik dari eselon tertinggi sampai yang terendah. Pemimpin-pemimpin perusahaan-perusahaan besar-kecil, multi-nasional atau internasional, pedagang-pedagang besar sampai pedagang kelontong kecil-kecilan pun harus memikirkan hal ini. Maka tidaklah berlebihan kalau gerejapun harus mempunyai perencanaan mengenai alih-generasi ini baik yang berkaitan dengan semua jemaat maupun, khususnya, yang berkaitan dengan para pemimpinnya.

Berbicara mengenai kesenjangan generasi berarti harus mempermasalahkan seluk-beluk dan lika-liku alih-generasi. Hal ini berkisar sekitar: pandangan generasi atas/tua terhadap generasi muda dan sebaliknya pandangan generasi muda mengenai yang tua, ketegangan-ketegangan yang timbul, serta jalan keluarnya untuk mengatasi problema tersebut.

Karena membahas masalah ini, kami rasa, tidak dapat ditimbang lewat jemaat gereja secara kolektif, maka makalah ini dibatasi pada pembicaraan yang menyangkut para pemimpin gereja serta peralihan dari yang menua kepada yang belia. Tentu saja banyak kasus dari Alkitab yang dapat kita petik sebagai contoh plus serangkaian opini

sekuler yang berbicara mengenai topik ini. Sehingga sedikit banyak makalah ini tetap merupakan suatu integrasi mini, yang tentunya tetap dipertahankan bobot atau warna penanganannya yang Kristen. Mudah-mudahan usaha ini dapat menjadi *input* bagi berbagai kalangan.

Interaksi Alih-Generasi

Titik yang selalu menjadi titik rawan dalam interaksi antar-manusia adalah titik yang berkaitan dengan ide dasar, tujuan hidup, ambisi, dan kepercayaan. Karena adanya orang lain yang sama sekali lain dari pada kita berarti bertemunya harapan dan idaman hidup yang sama sekali lain juga, khususnya berbicara tentang interaksi alih-generasi, di mana generasi yang mendahului generasi yang ada mempunyai cita-cita dan ambisi yang berbeda, pelaksanaan yang berbeda, serta suasana perjuangan yang berlainan. Sehingga kerap kali terdengarlah generasi tua selalu mendengungkan "ingatan/nostalgia perjuangan pada masa lampau", sudah termasuk di dalamnya himbauan kepada para penerusnya untuk melanjutkan garis-garis perjuangan itu *seperti dulu*. Maka terjadilah apabila negasi timbul dari generasi muda, mereka terkejut, lalu mereka berkata: "Dulu, kami tidak begini" Dan generasi muda selalu menjawab: "Dulu dulu, sekarang sekarang"

Seharusnya yang seperti itu tidak boleh berlarut-larut. Sebab dari sana akan melahirkan stagnasi atau kemandegan. Alhasil, dua-duanya akan ambruk. Yang ideal adalah demikian: supaya jangan ketinggalan zaman, para generasi tua harus berani belajar dari anak-anak mereka tentang bagaimana anak-anak itu sedang belajar untuk membentuk dunia masa depan yang sesuai dengan cita-cita serta menampung hasrat mereka untuk menjadi anggota masyarakat (dan anggota gereja Tuhan) yang bertanggung jawab pada kemudian hari. Dan generasi muda, yang bergelut dalam suasana masyarakat modern, dalam usaha untuk belajar menjadi manusia yang terampil, harus berani belajar dari orang-orang segenerasinya tentang bagaimana secara bersama membentuk masyarakat (dan gereja) pada kemudian hari yang lebih baik, yang akan mereka diami bersama. Kalau dalam masyarakat tradisional, generasi muda dalam mengurus diri meminta nasihat-nasihat dari generasi tua (saja) yang banyak makan garam, sekarang mereka harus belajar terbuka kepada semua pihak. Sekali lagi, ini idealnya.

Yang sulit adalah pelaksanaannya. Karena banyak benturan dan tantangan yang akan dihadapinya bersama untuk menerapkan birokrasi

modern ke dalam masyarakat tradisional yang baru mau memodernisasikan diri. Di sinilah perlu adanya suatu adaptasi nilai-nilai secara perlahan-lahan untuk mencegah timbulnya guncangan-guncangan dan keretakan-keretakan yang dapat menimbulkan kerusakan dan perpecahan serius.

Paling sedikit ada satu "tidak boleh" yang berlaku masing-masing untuk generasi tua dan generasi muda. *Pertama*, bagi generasi tua, mereka tidak boleh (seperti biasanya dilakukan) senantiasa menjadi instruktur-instruktur bagi generasi muda. Sebaliknya mereka harus menjadi fasilitator-fasilitator. Dengan demikian, hubungan antar dua generasi itu tidak menjadi kaku karena yang satu memberi instruksi-instruksi, dan yang satunya menerima instruksi-instruksi terus menerus, sampai jenuh. Semestinya, sebagai fasilitator, generasi tua membimbing generasi muda, mengarahkan, menyadarkan (kalau perlu), sehingga mereka saling menciptakan suasana berdiri sama tinggi-duduk sama rendah. Apalagi dalam konteks Kristen, yang seyogyanya menjadi instruktur dan bapa adalah Allah sendiri dan firman-Nya. Maka dari sanalah orang Kristen sama-sama mengacu dan bertumbuh.

Kedua, sikap yang memprihatinkan dari generasi muda yang selalu "meng-engkau-kan" generasi tua. Sikap meng-engkau-kan generasi tua adalah sikap yang menganggap generasi tua adalah orang lain, fihak kedua yang berada di luar diri (kelompok) sendiri. Generasi tua dianggap sebagai bukan bagian dari dirinya dan dirinya dianggap tidak mempunyai kaitan apapun terhadap penguasa atas, baik di masa kini, maupun pada masa yang akan datang. Generasi tua dianggap harus mengurus segala sesuatu mengenai *tetek bengek* masalah ruwet kekinian, sedangkan mereka (generasi muda) yang menikmati hasilnya. Generasi tualah yang harus dapat menyelesaikan semua tantangan dan masalah yang ada.

Peran Generasi Muda yang Alkitabiah

Karena kami meyakini bahwa Alkitab seutuhnya merupakan firman Tuhan yang tanpa cacat serta merupakan standar mutlak bagi iman dan kelakuan orang Kristen, maka melalui Alkitab pulalah kita membangun prinsip-prinsip dasar guna membenahi problema bangsa dan gereja. Seperti pada bagian interaksi di atas, kami akan memperluas dan memperincinya dengan menyoroti tokoh-tokoh tertentu di dalam Alkitab.

Contoh Kasus : Musa

Musa, sebagai pemimpin dari generasi tua, terkadang mengerti tentang pentingnya menjadi fasilitator, dan bukan sekedar terus menerus menjadi instruktur terhadap bawahannya. Kepada Yosua yang boleh dikata masih muda, ia memberi tugas sebagai pelaksana, sebagai panglima perang guna melindungi jemaah Israel dalam rangka memerangi orang Amalek (Keluaran 17:10-14). Ini merupakan pelimpahan kepercayaan yang besar. Karena mereka, Musa-Harun-Hur, sebagai generasi tua berpartisipasi, turun tangan mendukung secara langsung dan aktif. Tekanannya di sini adalah pelaksanaannya diserahkan kepada generasi muda. Tentunya, sebelum Yosua memerangi orang-orang Amalek, kepadanya diberikan bimbingan, pengarahan, dan sebagainya, yang memang harus ada dari generasi tua. Namun tentunya juga pengarahan-pengarahan itu bukan pendiktean.

Musa, sebagai pemimpin generasi tuapun, tidak tinggal diam apabila ia melihat Yosua sebagai generasi muda (yang biasanya penuh emosi dalam saat-saat tertentu) keliru dalam tindakannya. Tanpa ragu Musa dapat secara langsung memberikan teguran yang berguna bagi Yosua. (Perhatikan peristiwa dalam Bilangan 11:26-30.) Teguran itu bernada cukup kerat (perhatikan ayat 29 "*Are you jealous for myself?*" Living Bible; "*Are you jealous for my sake?*" NASB), namun tetap disampaikan dengan isi yang tidak menyerang pribadi Yosua dan tetap bernada kasih (perhatikan a. 29b). Yosua tidak tersinggung apalagi *ngambek (withdraw)*. Terbukti pada saat kritis berikutnya, ia mendukung Musa sepenuhnya, bahkan nyawanya sendiri terancam karena berpihak pada Musa (perhatikan Bilangan 13:30-14:10); dan Yosua menjadi tokoh satu-satunya yang diberi kepercayaan untuk menggantikan kepemimpinan Musa sebagai generasi tua yang harus menjadi purnawirawan (Ulangan 31:1 dst.).

Di sini jelas Yosua tidak menyimpan sikap "meng-engkau-kan" generasi tua. Ia merasakan dengan tanpa ragu bahwa perjuangan generasi pendahulunya juga merupakan bagian integral dari kehidupannya pada masa itu. Ia tidak mengambil tempat di luar kelompok, di luar panggung/arena peristiwa. Ia merasa ikut bertanggung jawab mengelola serta menangani setiap masalah rumit yang menimpa bangsa Israel. Tidak bisa baginya untuk berpangku tangan atau *ongkang-ongkang* kaki menikmati hasil perjuangan generasi tua sambil menonton generasi tua

berjuang mati-matian menyelesaikan semua tantangan dan masalah yang ada.

Sebaliknya Musa sendiri pernah dikoreksi oleh generasi yang lebih tua daripada dirinya. Ketika Musa sedang berleha-leha mengerjakan tugas rutinnnya seperti biasanya yang begitu banyak (Keluaran 18:13), mertuanya, Yitro, (ahli manajemen?) langsung memberikan saran-saran yang berguna bagi Musa mengenai cara-cara mengelola permasalahan bangsa Israel yang tidak habis-habisnya. Barangkali Musa yang masih muda dalam melayani bangsa itu menjadi frustrasi juga menangani problema demi problema.

Sang mertua berkomentar : "Apa-apaan yang kau lakukan kepada bangsa ini? Mengapakah engkau seorang diri saja yang duduk, sedang seluruh bangsa itu berdiri di depanmu dari pagi sampai petang?" (a. 14). Ini adalah suara observasi dan koreksi dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda. (Catatan: untuk ukuran zaman sekarang usia Musa yang kira-kira 80 tahun itu tidak dapat lagi digolongkan sebagai generasi muda: namun untuk konteks kontak pertemuannya dengan sang mertua Yitro hal itu masih relevan, karena sang ahli manajemen pasti usianya lebih tua daripada sang mantu.) Bagaimanakah Musa berespons terhadap observasi dan koreksi itu? Marahkah ia, sambil mengacuhkan usul sang mertua?

Ternyata Musa, sebagai generasi yang lebih muda, mempunyai sikap ingin belajar dari siapapun (sekalipun ia pemimpin Israel yang besar saat itu). Usul itu disambutnya dengan dialog (*interview*) secara terbuka, yang isinya bersifat menjelaskan. Kemudian sang mertua mulai "memberi kuliah" manajemen langkah demi langkah yang diikuti Musa dengan tertib. Dari ayat 17 hingga 23 Musa mendapatkan segudang *input* yang bermanfaat baginya.

Ayat 17 mereka *menganalisa* persoalan

Ayat 18 mereka *mengevaluasi*

Ayat 19 mereka *menuntun* (*coaching*, memberi nasihat)

Ayat 20 mereka *mengajar*

Ayat 21 mereka *mengelola* (disiplin organisasi)

Ayat 22 mereka *mengontak* (kontrol dan evaluasi)

Ayat 23 mereka *mendorong* (informasi dasar)

Hasilnya, nasihat begitu baik yang diberikan dengan baik juga oleh generasi yang lebih tua itu diterima dengan baik pula oleh Musa. Ayat 24 berbunyi: "Musa *mendengarkan* perkataan mertuanya itu dan *dilakukannya* segala yang dikatakan." Dengan demikian, terciptalah suatu jaringan *interaksi* antara kedua macam orang dari dua macam tingkat usia.

Contoh Kasus: Daud

Secara singkat, tidak diragukan lagi bahwa mutu hidup Daud sangat tinggi, sehingga Allah dan hamba-Nya para nabi melihat mutu tersebut dan mempercayakan tugas yang penting kepadanya (lih. I Samuel 16:7; II Samuel 5:1-5). Generasi tua berdatangan kepadanya guna melimpahkan segala kerja yang belum sempat mereka selesaikan. Kepada Daud, mereka tidak ragu; karena sebagai generasi muda, Daud menaruh kebanggaan akan perkara rohani (II Samuel 6:14-15,18). Ia terlibat dan melibatkan umat Allah untuk menyembah Tuhan yang sudah menjadi penolongnya yang teruji. Alhasil, Allahpun senantiasa berada di tengah-tengah umat-Nya (I Tawarikh 17:16). Maka nampaklah jelas bahwa menanjaknya Daud serta kebesarannya ini dikarenakan prinsip-prinsip yang menuntunnya adalah prinsip-prinsip rohani.

Contoh Kasus: Yesus

Pada zamannya Tuhan Yesus, yang menurut Injil Lukas masih berumur tiga puluh tahun, ia mau tidak mau sering berhadapan dan bertemu serta bertatap muka dengan para alim ulama, ahli Taurat, para imam yang setaraf doktor. Pendeknya kebanyakan dari mereka boleh dikategorikan ke dalam himpunan generasi tua bagi orang-orang di sekitarnya. Bagaimana sikap yang ditampilkan Yesus? Menurut kesaksian Injil, sepanjang kehidupan Yesus diwarnai dengan tutur kata yang manis, yang tegas, yang baru, yang membangun, dan sebagainya. Teladan-Nya telah teruji dan terbukti tanpa cela di mana-mana, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat membuktikan kesalahan-Nya (bdk. Yohanes 8:46).

Menghadapi segala bentuk permasalahan dan tujuan hidup ini, serta berinteraksi dengan manusia lain, Yesus mengharamkan sikap otoritarianistis dan permainan kotor politik. Di dalam Lukas 22:24-27 ia mempertegas hal ini kepada segenap murid-Nya yang tampaknya telah cenderung mempelajari cara-cara tercela itu. Konteksnya adalah Yesus yang menunggu saat kematian-Nya (a. 14-23); sedangkan yang mereka

pikirkan adalah kekuasaan. Kata "pertengkaran" (a. 24 *philoneika*) mengandung arti "persaingan argumentasi" (*rivalry*) yang bukan aksidental (ketularan waktu itu saja), melainkan mereka mengidap roh pertengkaran sebagai kebiasaan yang berlangsung terus menerus. Bayangkan, murid-murid saling menyerang dan bermain politik agar dapat memperoleh kedudukan penting dalam kerajaan Allah yang diidam-idamkan mereka. Generasi muda yang berjiwa dan berambisi demikian, tidak ada sedikitpun pada Yesus, dan Ia mengajarkan peniadaan yang sama kepada para murid, dan kita semua, tentunya.

Ayat 25 menyatakan perbandingan kebiasaan budaya Yunani, yang menjalankan praktek diktator. Istilah "memerintah" (Yun. *kurieuo*), seperti *kurios*, berarti "menjadi Tuhan" (bagi rakyat mereka). "Tetapi kamu tidaklah demikian" menunjukkan keharusan keterbalikan ciri murid Yesus daripada ciri yang telah disebut terdahulu. Dengan lain perkataan, murid Yesus harus menghindari pengkultusan, yaitu karisma individu yang menguasai, yang akhirnya membawa kepada penyembahan diri seseorang. Yang menjadi kesayangan Tuhan adalah mereka yang bersedia menjadi *diakonos* (pelayan), yaitu yang memimpin. Maka keduabelah pihak baik generasi muda dan generasi tua harus belajar dari sini. Generasi tua sebagai pemimpin harus bersedia menjadi *diakonos* bagi setiap orang, dan generasi muda yang akan menggantikan generasi tua harus siap untuk menjadi *diakonos* pula.

Ayat 27 menampilkan suatu retorik yang menarik. Yesus berkata: "Sebab siapakah yang lebih besar: yang duduk makan, atau yang melayani? Bukankah dia yang duduk makan?" Masalah yang harus diingat di sini ialah siapakah *tamu* itu dan sebaliknya siapakah *pelayannya*. Ini merupakan pengajaran paradoks yang tajam sekali. Mengingat pernyataan tersebut justru sangat bertolak belakang dengan sikap penyembahan kultus di mana pelayanan kepada pemimpin diutamakan. Bagi generasi tua dan generasi muda pada zaman Yesus dan zaman kita sekarang ini mungkin terkejut mendengar pernyataan tersebut. Tetapi inilah kuncinya. Apabila kedua generasi itu benar-benar melaksanakannya, tentu tidak akan terjadi kesenjangan di antara mereka. Buktinya, semua ini dilakukan dengan semurni-murninya oleh Paulus, sehingga ia berhasil, bahkan paling berhasil di kalangan murid Yesus yang terkemudian. Untuk itu kita akan mulai meneliti keindahan pelayanan Paulus.

Contoh Kasus: Paulus

Kehidupan dan kepemimpinan Paulus senantiasa menampilkan ciri 3-K, yaitu: kebapaan, keibuan, dan kesucian. Dalam pelayanan yang dilakukannya ia senantiasa menjaga kesuciannya terutama di hadapan Allah dan juga manusia. Misalnya, dari II Korintus 8:20-21 kita mendapatkan kesan bahwa Paulus berhati-hati agar jangan ada masalah sekunder (yang memang ia sendiri tidak bersalah sekalipun) yang sampai merusak dan mengganggu jalannya tugas yang harus diselesaikannya.

Berhadapan dengan siapa saja, ia selalu dapat menjaga keseimbangan antara sifat kebapaan dan sifat keibuannya. Sifat kebapaan ini menonjol di dalam cara-cara Paulus menegur dan mendorong jemaat yang dilayaninya (mis. Galatia 3:1-5; 1Kor 4:6-10). Dengan sikap seperti itu ia cocok untuk menjadi bapak bagi jemaat dan bawahannya (I Tesalonika 2:11); bahkan juga ia menjadi kompeten untuk menasihati bapak-bapak (Efesus 6:4)!

Selain itu sifat keibuannya dimanifestasikan juga olehnya. Melalui I Tesalonika 2:7 ia berkata: "Tetapi kami berlaku *ramah* (*epioi*=lembut) di antara kamu, sama seperti seorang ibu mengasuh dan *merawati* anaknya." Kata "*ramah*" sebaiknya diterjemahkan "*halus*" atau "*lembut*". Maksudnya, seperti seorang ibu yang mengasuh anaknya, ia akan memperhatikannya dengan hati-hati agar sang anak mendapatkan pertumbuhan yang sehat dan tidak ada cacat atau kerusakan (bdk. kata "*epioi*" itu diulang kembali dalam II Timotius 2:24 untuk hamba Tuhan, dalam konteks bagaimana menjaga lidahnya). Sedangkan kata "*thalpe*" (*merawati*) mempunyai arti hurufiah "menghaluskan dengan kehangatan dan tetap memelihara kehangatan itu". Hal ini dapat dibandingkan dengan kebaikan yang harus dikerjakan oleh mereka yang memelihara hukum Taurat terhadap unggas sekalipun (lih. Ulangan 22:6).

Pikiran penting yang terkandung dari seluruh pembahasan tentang sikap keibuan ini adalah kerinduan akan kebaikan bagi yang dilayaninya menyebabkan kesediaan pemimpin bersedia berkorban. Maka jelaslah rangkuman 3-K ini menjadikan Paulus sebagai generasi muda yang tidak bersenjang dengan generasi yang lebih tua darinya; dan sebaliknya, ia sendiri sebagai generasi yang tua tidaklah ditakuti dan berdiri jauh dengan generasi yang lebih muda daripadanya.

Kesimpulan

Tidak mungkin dua generasi disatukan jikalau yang lebih tua tidak bersedia menjadi bapak yang baik, dan yang lebih muda tidak bersedia taat seperti anak yang baik. Bersama-sama kita perlu secara terus menerus mengembangkan kesadaran ini pada masing-masing generasi yang berdiam dalam satu rumah Tuhan (gereja). Hal ini mempunyai tujuan mulia, yaitu agar kita menjadi lebih mampu lagi sebagai anggota tubuh Kristus secara *bersama-sama* melaksanakan kepemimpinan dan tugas kita bersama untuk kemuliaan Tuhan.

KENDAI DINI

Salah satu masalah psikologis yang kerap kali mempengaruhi hidup dan pelayanan seorang hamba Tuhan ialah problem rendah diri. Rendah diri menyengat perasaan seseorang terhadap dirinya dan dalam hal rendah diri individu tersebut tidak memiliki pandangan terhadap dirinya yang memuaskan dirinya sendiri. Dengan kata lain, ia merasa belum atau tidak pernah mencapai kriteria atau standar yang ia tetapkan bagi dirinya sendiri. Ia ini saya tidak memisahkan perasaan tidak puas yang kita rasakan ketika kita gagal mencapai standar kita dalam suatu atau hal-hal tertentu saja. Rasa rendah diri yang saya maksudkan di sini mencakup hampir seluruh aspek dalam hidup kita dan bukan hanya dalam bidang atau hal-hal tertentu saja. Yang saya maksudkan di sini adalah rasa penyesalan (emotional) dan pandangan (kognitif) yang bersifat temporer dan umum seperti perasaan bahwa diri kita "cacat" tidak memadai, kurang.

Sebelum kita membahas lebih jauh tentang rasa rendah diri ini, saya akan memberi definisi apa itu yang saya maksudkan dengan perasaan atau pandangan diri ini. Dalam bahasa Inggris, istilah yang digunakan untuk menjabarkan berapa positifnya kita menghargai dan memandang diri kita ini adalah istilah *self-esteem*. Selanjutnya, dalam masalah ini saya akan menggunakan istilah Indonesia "penghargaan diri" sebagai pengganti istilah *self-esteem*.

Carlson (1985) memberi definisi tentang apa itu penghargaan-diri dengan menggabungkan unsur-unsur biologi dan psikologi yakni "kepercayaan atau kerendahan yang tidak menjadi pusat dari dunia."

* Paul Garski adalah dosen dan University of Southern California, USA, 900-U, 3800 S. Main, Los Angeles, California 90089-0001, USA.